

Keterampilan Komunikasi Budaya Di Pesantren

Nadya Eka Putri¹, Ali Alamsyah Kusumadinata²

¹ Tenaga Pengajar Al Umm Aswaja Bogor, Indonesia

² Fisipkom, Universitas Djuanda, Indonesia

¹ Alamat email: nadyaptry790@gmail.com; ² Alamat email: ali.alamsyah@unida.ac.id

Abstrak

Komunikasi budaya merupakan komunikasi yang digunakan dalam berinteraksi dengan pihak yang berbeda asal dan berbeda latar belakang. Kemampuan komunikasi perlu dimiliki dengan mengembangkan pribadi yang menerima dan pribadi yang toleransi terhadap kelebihan dan kekurangan dari lawan bicara. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan teknik komunikasi dalam budaya di lingkungan pondok pesantren khususnya. Penelitian ini menggunakan tema studi kualitatif dengan melihat kasus di Pondok pesantren Al-Umm Aswaja, Bogor, Indonesia. Pengambilan data dilakukan dengan mewawancarai pengurus pondok pesantren dan pendamping santri. Penelitian menggunakan metode kasus tunggal dengan melihat keterampilan bagaimana seharusnya melakukan komunikasi di pondok dan beradaptasi di pondok dengan segera meskipun berbeda latar belakang. Hasil yang didapat ditulis dan ditampilkan dalam bentuk narasi serta disimpulkan dengan melihat hal yang menjadi kata kunci dalam penelitian ini. Hasil ini melihat bahwa keterampilan komunikasi budaya perlu dimiliki setiap santri meskipun berbeda latar belakang budaya, nilai serta kebiasaan santri. Keterampilan memahami orang berbicara, mendengarkan yang diucapkan, gimik berbicara dan Bahasa symbol yang digunakan. Keterampilan tersebut harus dipahami dan dikenal oleh santri yang baru masuk dan disosialisasikan oleh santri yang telah lama mengabdikan. Kemampuan ini merupakan kemampuan secara *softskill* yang tidak diajarkan melalui guru/ ustad/ ustazah. Namun berkembang dengan sendirinya melalui interaksi sosial dan tradisi di pesantren. Pesantren adalah suatu sistem sosial yang dibentuk dan membentuk masyarakat sesuai dengan nilai pendidikan dan keagamaan. Melalui kegiatan sehari-hari santri mengelola komunikasi secara rutinitas dengan pihak pesantren. Hal ini memungkinkan santri memiliki teman akrab dan guru konseling yang memberikan Pendidikan karakter yang baik sesuai nilai yang ingin dicapai dalam pembelajaran pesantren.

Kata kunci: budaya, keterampilan, komunikasi, santri

I. PENDAHULUAN

Pesantren memiliki cara hidup yang unik dan berbeda dengan kehidupan yang berkembang di masyarakat sekitar. Terkadang pesantren juga memiliki pengaruh penting dalam pembentukan hidup tata krama di masyarakat. Apa yang menjadi ciri pesantren kemudian mengikuti masyarakat sekitar. Jenis gaya hidup ini merepresentasikan kelas subkultur masyarakat dalam konteks budaya masyarakat yang lebih luas (Fahmi, 2015). Kehidupan sehari-hari pesantren sebagai proses dialektika dan interaksi antara Kyai dengan santri, santri dengan santri, serta dengan masyarakat di lingkungan sekitar yang memberikan sikap hidup baru. Dialektika itu diterima sebagai keniscayaan, utamanya karena kepercayaan penuh kepada pesantren

yang dapat memberikan keteladanan tentang bagaimana hidup sesuai dengan norma agama. Sikap hidup yang berkembang di pesantren yang dicontohkan Kyai kemudian berpengaruh kepada santri dan masyarakat di lingkungan pesantren. Kehidupan pesantren yang juga terkadang berbeda dengan lingkungan masyarakat sekitar memberikan subkultural baru yang berkembang. Dari lingkungan yang berbeda ini dapat diciptakan dimulai dari kegiatan yang memang diluar kebiasaan ataupun dari kebiasaan rutin masyarakat (Fahmi, 2015).

Kemampuan komunikasi dalam budaya perlu dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini akan dibentuk oleh Latihan komunikasi yang terus dilakukan dalam menjalani interaksi. (Adinda & Kusumadinata, 2023) menyatakan bahwa komunikasi dibutuhkan latihan dan kerja sama dengan lawan bicara. Hal ini akan membuat suasana komunikasi menjadi nyaman dan setara.

Komunikasi santri dan lingkungan pondok memiliki pengaruh yang besar terhadap keberlangsungan anak didik dalam mencapai cita-cita. Sehingga para ustad/ ustazah perlu menggali kemampuan persuasi yang baik terhadap peserta didik untuk menanamkan motivasi yang baik. Kebutuhan anak dalam komunikasi khususnya memahami orang lain memberikan dampak yang besar terhadap kehidupannya mendatang. Komunikasi memberikan jalan untuk mengungkapkan budaya seseorang. Ada banyak pengetahuan dan keterampilan serta Teknik cara berinteraksi yang nyaman dengan budaya yang berbeda. Hal ini menagap diperlukan memahami budaya komunikasi secara bersamaan karena kemampuan mengenalnya sama dan setara bersamaan (Gallois & Callan, 1997).

Pola komunikasi yang terjadi antara Kyai dan santri terjadi secara antar pribadi, komunikasi kelompok, komunikasi intruksional. Saat metode pembelajaran metode yang digunakan metode ceramah, hafalan, latihan serta membaca dan menyimak. Hal ini dilakukan Kyai setiap hari dan minggunya (Siregar, 2008). Komunikasi antara ustad/ ustazah penghubung antara Kyai dan santri dengan menggunakan pendekatan verbal dan nonverbal, proses ini dilakukan dengan interkasi yang rutin sehingga menimbulkan kredibilitas yang tinggi kepada pihak sumber selain itu pesan yang disampaikan adalah konsep akhlak (Nasvian, Prasetyo, & Wisadirana, 2013). Sosok Kyai merupakan sumber yang dianggap sebagai kharismatik dalam dunia pesantren yang merupakan patronus. Komunikasi patronus merupakan model komunikasi yang bertumpu pada sosok seorang pemimpin yang memberikan pesan dan kesan kepada klien nya secara langsung dan tak langsung dengan menggunakan pendekatan personal dan tradisional yang menyesuaikan kondisi masyarakat atau santri yang di didik. Hal ini banyak faktor yang mempengaruhi komunikasi antara Kyai dan santri yaitu factor semantik, fisiologis, fisik tempat dan psikologis. (Nurdin, 2015) Melihat dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa komunikasi yang terjadi dalam pesantren lebih memilih komunikasi tradisional dengan istilah sowan, model klasikal. Banyak model yang diterapkan dalam bentuk klasikal antara lain bondongan, wetonan, soroga dan musyawarah. Hal ini berlangsung lama sudah berabad lamanya sehingga membentuk suatu akulturasi dari komunikasi dan budaya pada santri dan perspektif nilai yang merupakan generalisasi nilai di pesantren. Makna pesan yang ditampilkan

merupakan makna homogenitas dari pesan tradisi pesantren yang ditanamkan oleh Kyai sebagai patronase. Dan hal ini diterima oleh santri sebagai bagian dari intrabudaya yang ditumbulkan dari hasil interaksi dan komunikasi dengan lingkungan. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan keterampilan komunikasi yang perlu diperhatikan di dalam budaya pesantren yang menjadi kendala setiap santri.

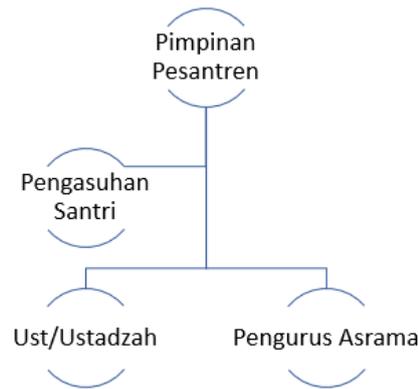
II. METODOLOGI

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jauh lebih spesifik kasus yang diambil di pesantren Al-Umm Awaja. Penelitian kualitatif khususnya kasus menekankan pada perumusan simpulan yang menepatkan pada penafsiran dengan mengkombinasikan temuan dan pengetahuan konseptual sebelumnya serta saran bagi kajian berikutnya (Rahardjo, 2017). Penelitian ini mengambil data dari para pengurus pondok pesantren dengan menggunakan instrument wawancara berupa komunikasi kapan orang berbicara, hal apa yang harus diperhatikan, gimik yang bagaimana harus dilakukan serta bahasa apa yang harus dan baik digunakan. Data penelitian disandingkan dengan hasil temuan penelitian lainnya yang dikonfirmasi melalui observasi penelitian oleh peneliti. Data disimpulkan dengan pendekatan subjektif oleh peneliti yang menjadi suatu teorema yang perlu diuji simpulannya dengan penelitian lanjutan.

III. HASIL DAN DISKUSI (PALATINO LINOTYPE, 12, BOLD)

Pesantren Al-Umm Aswaja didirikan pada 31 Maret 1994 oleh KH Muhammad Rusli HR seorang pengusaha Betawi yang merupakan alumni Pondok modern Gontor. Tahun 1989 sebidang tanah telah dibeli di kampung Wangun tengah, Desa Sindangsari, Kecamatan Bogor Timur kota Bogor. Pada awal berdirinya pesantren keseluruhan santri hanya berjumlah empat orang yang berasal dari Jakarta. Hingga pada saat ini tahun 2022 dengan jumlah Santri 188 yang beragam dari beberapa daerah di Indonesia contohnya dari daerah Jakarta, Jawa barat, Jogja, Lampung, NTT, sunda dan jawa.

Pesantren Al Umm Aswaja memiliki visi Menjadikan santri yang berilmu dan berakhlak mulia juga mandiri serta bisa memimpin, terampil dan mampu dakwah dimasyarakat dan memiliki paham ahlussunnah wal jamaah. Pesantren Al-Umm Aswaja juga memiliki misi Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dan berkembang juga diharapkan santri bisa berkomunikasi antar budaya dengan baik melatih dan pembiasaan berorganisasi dan kepemimpinan. Adapun struktur komunikasi kepengurusan pesantren dalam keseharian interaksi adalah Gambar 1.



Gambar 1. Struktur komunikasi pengurus pesantren

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi di pesantren al - Umm Aswaja harus memperhatikan aspek intelegensi, pengetahuan, budaya dan kepribadian. (Nasvian, Prasetyo, & Wisadirana, 2013) Hal ini penemuan yang serupa menunjukkan bahwa pimpinan pesantren yang dikenal sebagai Kyai merupakan tauladan bagi santri. Santri sebagai pengikut dalam mengembangkan kemasyarakatan di lingkungan pondok pesantren. Terdapat aspek yang perlu dipertimbangkan dalam menghadapi kehidupan pesantren. Aspek intelegensi, pengetahuan, budaya dan aspek kepribadian. Aspek ini akan mengikuti kemampuan santri dalam berinteraksi sesama santri dan ustad/ ustadzah/ Kyai. Dan akan menyeimbangkan dengan etika komunikasi kapan dan bagaimana cara komunikasi yang baik.

Aspek intelegensi merupakan aspek keterampilan yang memiliki sifat cerdas pandai dalam membaca konteks kondisi. Santri harus memiliki karakter yang halus, optimis, dan sopan dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Pondok pesantren Al Umm Aswaja terdapat santri yang berasal dari Etnis Jawa, Sunda dan timur. Mereka mempunyai tingkat intelegensinya berbeda-beda, hal ini dijelaskan oleh informan menerangkan para santri mayoritas memiliki integensi yang kuat diperlihatkan dalam sikap mereka yang cepat melakukan sesuatu, seperti ketika mendapatkan perintah oleh gurunya mereka melakukannya dengan baik sesuai dengan arahan. Dari sekian etnis yang cukup sulit menerima gagap budaya adalah etnis timur yang memiliki cara dan tata prilaku yang berbeda. Namun hal ini tidak menjadi permasalahan dalam menuntun untuk lebih baik.

Aspek kedua adalah budaya. Budaya merupakan kebiasaan. Komunikasi budaya internal setiap orang berbeda dalam memaknai sebuah perilaku. Oleh karena itu kemampuan memahami budaya orang lain erupakan hal yang cerdas dimiliki personal. . Perbedaan persepsi antar budaya akan menemukan kesalah-pahaman dalam berkomunikasi apabila kita tidak menyadari berbagai hambatan komunikasi yang muncul. Adanya perbedaan etnis di pesantren Al-umm Aswaja ini menjadi salah satu faktor perbedaan perilaku. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh sekelompok orang. Kemudian diwariskan kepada generasi selanjutnya. Hal itu terbentuk dari beberapa unsur yang rumit. Diantaranya yaitu adat istiadat, bahasa, karya seni, sistem agama dan politik. Bahasa sama halnya dengan budaya, yakni suatu bagian yang tak terpisahkan dari manusia. Para santri yang berbeda etnis

di pondok Pesantren Al Umm Aswaja mempunyai ekperesi yang berbeda dalam berkomunikasi, dari berbagai suku tersebut tidak jarang muncul *miss understanding* atau terjadi salah paham antar etnis. Hal yang disampaikan informan menjelaskan tiap santri memiliki perbedaan bahasa, ekspresi, dan cara berkomunikasi dalam kesehariannya di pondok, karena perbedaan budaya dari masing-masing etnis membuat ketiga suku tersebut sering menjadi salah pengertian atau *miss-communication* antar temen-temennya. Pesantren Al Umm Aswaja berpengaruh membentuk perilaku kehidupan para santri dalam membentuk budaya yang baik dalam diri santri karena telah terbiasa menjalankan secara disiplin. Pondok Pesantren Al Umm Aswaja membiasakan mereka dalam perilaku yang baik kepada sesama, kegiatan pondok pesantren yang cukup padat serta aturan yang ketat membuat para santri dari etnis menjadi harmonis. Informan lain melihat bahwa santri berbagai i etnis merupakan sesuatu yang unik dan beragam, susuat hal yang menyenangkan dalam mengenal antar budaya, dan memberikan aksi nyata pada prinsip Indonesia yaitu *Bhineka Tunggal Eka*. Meskipun mereka berbeda-beda namun sangat menarik untuk dikembangkan secara sikap, pengetahuan dan keterampilan dengan pendekatan yang berbeda. Kemampuan komunikasi membawa seseorang wajib paham terhadap budaya dan iklim yang terjadi yang diartikan sebagai kondisi di mana seseorang dalam berkomunikasi. Tiga hal seorang ahli memahami komunikasi yaitu kemampuannya dalam mengembangkan pertemanan atau kedekatan, kemampuannya dalam bercerita dan mengembangkan pendapat serta kemampuannya menyetarakan dengan teman sejawat serta kemampuannya dalam merangkul dan memilah dan memilih pesan komunikasi menjadi produktif. (Ellison, 2015). (Roussel, 2013) namun juga waktu yang tepat, akurasi informasi serta manfaat dari pesan tersebut.

Aspek Pengetahuan terhadap kesalah-pahaman dalam berkomunikasi apabila kita tidak menyadari berbagai hambatan komunikasi yang muncul. Perilaku yang lembut dan halus diperlukan diasah dan dibiasakan sehingga mudah mendapatkan pengetahuan. Serta sikap saling terbuka dalam bergaul pada kesharian di pondok pesantren Al Umm Aswaja. Para santri cukup baik dalam berkomunikasi, kosa kata yang dimiliki cukup memumpuni akan tetapi logat dalam menyampaikan mempunyai ciri khas, dalam hal pengetahuan. Pengetahuan tentang identitas seseorang dalam komunikasi diperlukan dalam menentukan sikap seseorang dengan lebih senang dan nyaman dalam berinteraksi tanpa adanya rasa takut sehingga diperlukan keluasan berfikir dan pengalaman yang baik serta tidak menghakimi sebelum memperoleh informasi yang cukup (Samantha, 2015).

Aspek kepribadian merupakan aspek keikhlasan yang ditampakkan pada perilaku sopan, santun dan ramah tamah dalam setiap berinteraksi. Kepribadian santri perlu diajarkan murah senyum, sopan, dan ramah, Santri dari Jawa mereka pemalu, sungkan, dan suka bergotong royong. Dalam keseharian yang dilakukan oleh santri dari berbagai etnis menunjukan hal-hal yang baik, mereka sangat baik antara sesama meskipun berbeda etnis namun mereka bersosial dengan baik, hal ini ini disampaikan oleh informan menjelaskan dalam keseharian para santri mereka saling menghargai, saling mengerti satu sama lain, saling memahami antar etnis dan menjadikan perbedaan sebagai keragaman dan memangang sebagai saudara mereka. Mereka juga saling

melindungi satu sama lain, tidak ada perkelahian dari sesama etnis. Informan penelitian lain mengungkapkan bahwa santri bergaul sesama teman santri selalu berbaur dalam aktivitas sehari-hari, bermain bersama, saling bertanggung jawab. Keperibadaian masing-masing santri dari berbagai etnis melekat pada dirinya sendiri namun hal itu menjadi sebuah pelajaran penting bagi mereka dalam memberikan kasih sayang satu sama lain serta saling memahami antar sesama. (Kinanti & Hendrati, 2013) Banyak faktor yang mempengaruhi hubungan seseorang dalam kepribadian antara lain citra diri dan citra orang lain, suasana psikologis, lingkungan fisik, kepemimpinan, bahasa, usia. Sehingga aspek keterbukaan, empati, saling mendukung, positif dan kesetaraan diperlukan dalam membangun relasi yang baik (DeVito, 2016).

Oleh karena itu terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan dalam berkomunikasi lintas budaya yaitu memerhatikan kapan orang berbicara, pembicaraan apa, hal-hal yang perlu diperhatikan serta tanggapan atau gaya yang perlu dilakukan. Kapan orang berbicara merupakan konteks yang perlu diperhatikan dalam komunikasi sehingga tidak menimbulkan perbedaan yang tajam dengan lawan bicara. Pesantren Al Umm Aswaja Santri tidak diperbolehkan menggunakan alat elektronik maka dari itu santri diberikan fasilitas oleh pesantren berupa komputer, santri bisa mengakses sosial media seperti *Instagram*, *facebook* dan menonton *Youtube* dengan durasi yang telah ditentukan oleh penanggung jawab laboratorium komputer. (Putri, et al., 2023) menyatakan bahwa komunikasi menggunakan teknologi satu sisi memberikan dampak yang baik pada perkembangan santri namun satu sisi bila berlebih memberikan toksitas pada mental santri. Hal ini didukung oleh (Setiawan, 2018) bahwa Kemampuan komunikasi yang disebabkan oleh faktor teknologi satu sisi meningkat namun satu sisi mengalami degradasi moral yang membuat perubahan pada emosi secara mental dan sikap santri. Komunikasi yang dilakukan pada ruang lingkup pesantren dengan verbal, setiap santri memiliki cara berbicara yang berbeda-beda dan gaya. Para santri dan santriwati melakukan interaksi dengan ciri khas etnis masing-masing. Komunikasi yang dilakukan para santri sebagai pengantar pesan setiap etnis memiliki karakter yang berbeda-beda namun hal ini tidak terlalu menghambat komunikasi antar para santri. Oleh karena itu, berkomunikasi antar budaya perlu memperhatikan kebiasaan (habits) budaya yang mengajarkan kepatutan kapan seorang harus atau boleh berbicara. Perbedaan norma berbahasa ini dapat mengakibatkan konflik antarbudaya hanya karena salah memberikan makna kapan orang harus berbicara.

Memperhatikan apa yang dikatakan merupakan salah satu langkah yang baik dalam bersikap dewasa dalam berkomunikasi. Berkomunikasi/bicara memberikan sikap kita yang ditampakkan kepada orang yang memperhatikan dalam berinteraksi. Para santri diwajibkan berbicara/berkomunikasi menggunakan bahasa resmi dan adanya sanksi jika melanggar. Sehingga, dalam pondok pesantren ala bisa karena biasa sesuai dengan standar yang ditetapkan Pondok. Aturan tersebut dibuat untuk menertibkan komunikasi dalam keseharian, ini merupakan aturan yang memberikan dampak yang baik kepada para santri, agar supaya dapat memahami satu sama lain. Komunikasi yang digunakan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar di dalam lingkungan pondok pesantren.

Aspek hal yang harus diperhatikan adalah cara memandang dalam berbicara kepada yang lebih tua atau kepada teman terlebih kepada ustad/ utadzah/ Kyai. Selain aspek memandang juga aspek bahasa yang digunakan perlu menjadi kehati-hatian dalam mengujarkan karena perbedaan makna dan penerimaan. Informan penelitian menyatakan bahwa kepada semua santri untuk menggunakan dan berperilaku sesuai dengan aturan dan standar yang ditetapkan pondok agar mereka lebih terbiasa dengan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Sehingga lama-kelamaan merekapun tidak kaku/puitis dalam berbicara ataupun berperilaku alias seperlunya. Pesantren memiliki jargon akhlak dan peran serta kharisma ketokohan kyai yang sangat memiliki nilai karakter yang kuat dalam pondok pesantren. Hal ini memiliki komunikasi yang intensif sehingga menimbulkan kredibilitas nilai yang tinggi terhadap kyai (Hidayat, 2016). Lebih lanjut kyai merupakan bagian dari identitas sosial dan identitas budaya sehingga pesantren tidak akan lepas dari kyai dan ustad dalam mengelola komunikasi budaya terhadap santri.

IV. KESIMPULAN

Kesimpulan menunjukkan bahwa dunia pesantren memiliki sistem budaya terkecil dari masyarakat. Unit terkecil tersebut merupakan simbol dari usaha untuk membentuk masyarakat yang madani. Kemampuan komunikasi budaya perlu dipelajari dengan mempertimbangkan kemampuan intelegensi, budaya, bahasa serta kepribadian seseorang dari mana berasal. Kemampuan ini perlu menjadi perhatian untuk melihat kemampuan interaksi santri dalam berkomunikasi dan menempatkan posisi santri dalam bingkai toleransi terhadap perbedaan. Kedewasaan berkomunikasi secara budaya akan lahir dari perbedaan asal, budaya dan bahasa sehingga saling memahami Pancasila dan bhinika tunggal ika sebagai berbangsa Indonesia. Oleh karena itu, keterampilan komunikasi secara budaya perlu memahami unsur latar belakang seseorang dalam berinteraksi di lingkungan pondok. Selain itu perlu menjaga saling pengertian dan toleransi antar sesama meskipun perbedaan itu nyata.

REFERENSI

- Adinda, R. Q., & Kusumadinata, A. A. (2023). TEKNIK KOMUNIKASI DALAM DUNIA KERJA . *KARIMAH TAUHID*, 2(1), 360–368.
doi:<https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v2i1.8033>
- DeVito, J. A. (2016). *The Interpersonal Communication Book, 14th edition*. Hunter College of the City University of New York.: Pearson Education .
- Ellison, D. (2015). Communication Skills. *Nurs Clin N Am*, 50, 45-57.
doi:<http://dx.doi.org/10.1016/j.cnur.2014.10.004>
- Fahmi, M. (2015). Mengenal Tipologi dan Kehidupan Pesantren. *Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, 6(2), 301-319.
- Gallois, C., & Callan, V. J. (1997). *Communication and culture: A guide for practice*. Amerika Serikat : John Wiley & Sons Inc.

- Hidayat, M. (2016). Model komunikasi kyai dengan Santri di Pesantren. *Jurnal ASPIKOM*, 2(6), 385-395. doi:DOI: <http://dx.doi.org/10.24329/aspikom.v2i6.89>
- Kinanti, J. A., & Hendrati, F. (2013). Hubungan Tipe Kepribadian dengan Komunikasi Interpersonal Menantu Perempuan Terhadap Ibu Mertua. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 8(2), 671-680.
- Nasvian, M. F., Prasetyo, B. D., & Wisadirana, D. (2013). Model Komunikasi Kyai dengan Santri (Studi Fenomenologi pada Pondok Pesantren "Ribathi" Miftahul Ulum. *Wacana*, 16(4), 197-206.
- Nurdin, A. (2015). Tradisi Komunikasi di Pesantren. *Karsa: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, 23(2), 275-294. doi:DOI: 10.19105/karsa.v23i2.727
- Putri, R. A., Yulianti, Febriyanti, A. A., Khoulah, K., Sigalingging, L. H., Fauziah, S. F., & Kusumadinata, A. A. (2023). The Prevalence of Internet User Addiction among Communication Science Students, Djuanda University, Bogor. *Formosa Journal of Science and Technology*, 2(2), 559-568. doi: <https://doi.org/10.55927/fjst.v2i2>
- Rahardjo, M. (2017). *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*. Malang : PPS Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Roussel, L. A. (2013). *Management and leadership for nurse administrators 6th edition*. Burlington (MA): Jones & Bartlett Learning.
- Samantha, G. (den 26 Juni 2015). *Mengembangkan Komunikasi Budaya (Strategi Menuju Komunikasi Antarbudaya Efektif)*. Hämtat från https://www.kompasiana.com/gloriasamantha/54fec919a33311cc4d50f840/mengembangkan-komunikasi-budaya-strategi-menuju-komunikasi-antarbudaya-efektif?page=2&page_images=1
- Setiawan, D. (2018). Dampak Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Budaya. *JURNAL SIMBOLIKA: RESEARCH AND LEARNING IN COMMUNICATION STUDY (E-JOURNAL)*, 4(1), 62-72. doi:DOI: 10.31289/simbollika.v4i1.1474
- Siregar, F. A. (2008). *Pola Komunikasi Kyai dan Santri di Pondok Pesantren Al-Asmaniyah Kampung Dukuhpinang, Tangerang, Banten*. Jakarta: Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.